

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa dan ilmu pengetahuan berkembang seiring dengan perkembangan pada peradaban manusia. Sehingga saat ini penguasaan bahasa asing menjadi kebutuhan untuk dapat menjalin hubungan dengan bangsa lain dan mengikuti perkembangan zaman. Bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia salah satunya adalah bahasa Jepang. Berbeda dengan bahasa Inggris, bahasa Jepang memiliki karakteristik yang cukup rumit bagi penutur bahasa Indonesia. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2014, hlm. 14) dilihat dari aspek-aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat kita amati dari huruf yang dipakainya, kosakata, sistem gramatika, dan ragam bahasanya.

Dalam mempelajari bahasa Jepang, penutur bahasa Indonesia banyak mengalami kesulitan dalam memahami makna dari suatu kalimat bahasa Jepang sebagai akibat dari kurangnya pemahaman akan makna kosakata. Pemahaman makna merupakan hal yang penting agar tujuan komunikasi dapat tersampaikan dengan baik. *Goi* (kosakata) merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun ragam tulisan (Sudjianto dan Dahidi, 2014, hlm. 97)

Cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna adalah semantik (*imiron*). Menurut Sutedi (2011 hlm. 103) Semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Semantik mencakup makna kata, frase, klausa dan kalimat. Makna kata dalam sebuah kata

bahasa Jepang bisa lebih dari satu makna dan memiliki makna yang berbeda-beda tetapi memiliki hubungan.

Sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan memiliki makna yang berkaitan disebut polisemi. Dalam bahasa Jepang polisemi disebut sebagai *tagigo*.

Oleh Wijanadan Rohmadi (2008, hlm. 51), polisemi diterjemahkan sebagai sebuah bentuk kebahasaan yang memiliki berbagai macam makna. Makna-makna dalam sebuah polisemi saling terkait oleh kesamaan karakteristik tertentu. Hal serupa jugadinyatakan oleh Kunihiro (dalam Sutedi, 2011, hlm. 79), “Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut satu sama lainnya memiliki keterkaitan (hubungan) yang bisa dideskripsikan”. Polisemi memiliki cakupan yang luas, tidak hanya terbatas pada suatu kelas kata saja tetapi juga pada hampir semua kelas kata bahasa Jepang. Contoh polisemi dalam bahasa Jepang yaitu verba *orosu* yang memiliki banyak makna. Seperti dalam contoh kalimat

- (1) 旗をおろす。 (Matsuura, 1994, hlm. 772)

Hatawoorosu.

Menurunkan bendera.

- (2) 靴をおろす。 (Matsuura, 1994, hlm. 772)

Kutsuwoorosu.

Menggunakan sepatu baru.

Pada contoh kalimat (3) dan (4) mengenai verba *orosu* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata yang berbeda. Kalimat menurunkan bendera memiliki makna memindahkan benda dari posisi atau tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah,

sedangkan pada kalimat *kutsuwoorosum* memiliki makna menggunakan sesuatu untuk pertama kali atau menggunakan barang baru.

Dilihat dari contoh tersebut, verba *orosum* memiliki beberapa makna ataupun padanan kata yang berbeda jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tetapi memiliki keterkaitan makna.

Perbedaan makna tersebut terjadi karena adanya perluasan makna pada kata berpolisemi. Makna perluasan tersebut konteksnya berbeda jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, oleh sebab itu kesalahan dalam memahami makna dapat terjadi dan menghambat proses pembelajaran bahasa.

Bagi pembelajar bahasa asing khususnya bahasa Jepang, pengetahuan mengenai polisemi merupakan sebuah keharusan karena dapat berpengaruh pada proses pemahaman dan penerapan bahasa. Jika pembelajar bahasa Jepang hanya mengetahui makna leksikal dari setiap kosakata hal tersebut dapat menimbulkan kesulitan dalam memahami suatu kalimat sehingga terjadi kesalahan saat menerjemahkan dan membuat kalimat dalam bahasa Jepang. Kesulitan dalam memahami makna kosakata juga dapat menghambat pembelajaran ketika berkomunikasi dengan penutur asli. Analisis makna kosakata baik makna dasar ataupun makna perluasan sangat penting agar pembelajar bahasa Jepang bisa mendapatkan informasi mengenai kata berpolisemi, sehingga kesalahan-kesalahan dalam berbahasa akibat dari kurangnya pengetahuan akan makna dapat teratasi. Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan sebuah analisis kata berpolisemi dengan judul “Analisis Verba ‘*orosu*’ sebagai Polisemi :Kajian Linguistik Kognitif”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperlukan sebagai acuan agar pembahasan penelitian sistematis dan terarah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah sudah ada dari verba *orosu*?
2. Apakah sudah ada perluasan dari verba *orosu*?
3. Bagaimana hubungan antara makna dasar dengan makna perluasan dari verba *orosu*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, agar pembahasan penelitian tidak terlalu luas, penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penulis hanya akan menganalisis apakah sudah ada dari verba *orosu*.
2. Penulis hanya akan menganalisis apakah sudah ada perluasan dari verba *orosu*.
3. Penulis hanya akan menganalisis hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *orosu*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan penulis, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut

1. Mendeskripsikan makna dasar verba *orosu* sebagai polisemi.
2. Mendeskripsikan makna perluasan verba *orosu* sebagai polisemi.
3. Mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan verba *orosu* sebagai polisemi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang linguistik bahasa Jepang terkait makna dalam *verbaoros* sebagai polisemi.

2. Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Pembelajar bahasa Jepang

Agar

menjadi rujukan informasi bagi pembelajar bahasa Jepang dalam memahami makna-makna yang terkandung dalam *verbaoros* sebagai polisemi.

b. Pengajar bahasa Jepang

Sebagai referensi dan alat

bantu

untuk mempermudah pengajar dalam menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam *verbaoros* sebagai polisemi.

c. Penulis

Menambah pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya makna-makna pada *verbaoros* sebagai polisemi.

F. Sistematika Penulisan

BAB I

Menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumus dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II

Penjelasan mengenai landasan teori yang memaparkan teori-teori yang relevan dengan penelitian, serta pemaparan mengenai makna-makna yang terkandung pada verba *orosu* sebagai polisemi dalam kalimat bahasa Jepang.

BAB III

Dalam bab ini berisikan tentang metode penelitian berupa uraian mengenai metode penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik pengolahan data.

BAB IV

Pada bab ini terdapat analisis data yang menguraikan makna dasar dan makna perluasan secara mendalamserta deskripsi hubungan antarmakna dalam verba *orosu*.

BAB V

Bab ini berisikan simpulan dan rekomendasi, pada bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan dari hasil analisis makna verba *orosu* sebagai polisemi serta deskripsi hubungan antarmakna. Dari hasil analisis tersebut penulis akan memberikan rekomendasi sebagai acuan bagi penelitian berikutnya.